



**MEDIA MONITORS  
INDONESIA**

**Jurnal Nasional**

**MEDIA CLIPPING**

**Publication** : JURNAL NASTONAL  
**Circulation** : 7.500  
**Date** : Tuesday, February 5, 2008  
**Page** : 18

# Indonesia Bangsa yang "Bukan-bukan?"

**S**EKALI waktu, penulis membaca sebuah komentar Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PENU), KH A Hasyim Muzadi, seputar kondisi mutakhir bangsa Indonesia. Dalam sebuah kelakarannya, beliau menggambarkan bahwa bangsa Indonesia termasuk bangsa yang "bukan-bukan". Jaraknya tokoh-tokoh di lingkungan NU, meski menyampaikan sebuah sentilan bernuansa satir, tetapi Kiai Hasyim bisa dengan jenaka memberikan sketsa yang utuh tentang bangsa kita.

Sketsa beraroma sarkasme ini, menjelaskan bahwa pada sebuah kesempatan kita berbangga diri dikenal sebagai bangsa bahari karena negara ini terdiri atas berpuluh-puluh ribu pulau dengan pagar samudera yang seperti tiada hertepi. Pada kesempatan lainnya, kita juga kerap berbangga disebut sebagai bangsa agraris karena bentangan lahan pertanian yang bak mutu manikam. Begitu beragamnya agama dan kepercayaan yang tumbuh di negeri ini, kita juga sering menyebut diri sebagai bangsa religius.

Pada waktu tertentu, kita dikenal sebagai bangsa yang gemar membantu sesama sehingga semboyan "berat sama dipukul ringan sama dijinjing" seperti menjadi mantra ajaib setiap kali ada musibah mendera. Kita juga merasa senang disebut penduduk di negeri "khatulistiwa" karena negara kita terletak persis di garis ekuator. Dan masih banyak sekali sebutan khas sehingga begitu rumit untuk merumuskan siapa kita sebenarnya.

Untuk memberikan sebuah contoh betapa rumitnya menggambarkan jati diri kita, tentu tidaklah sulit. Sebagai sebuah bangsa yang lahir dari rahim

sejarah, bangsa Indonesia telah melalui beragam fase perkembangannya, sejak perjuangan mencapai kemerdekaan hingga ke fase mengisi karunia kemerdekaan dengan pembangunan. Dalam proses inilah, beragam pergolakan juga secara simultan menyertai karakteristik masing-masing fase perkembangan.

Nah! Di sinilah gambaran di atas menemukan relevansinya. Sebab apa? Ini semua akibat kita tidak pernah serius menyikapi semua karunia Tuhan yang dilimpahkan kepada kita. Lautan yang luas tak mampu kita eksplorasi kandungannya untuk kemakmuran semua anak bangsa Indonesia. Beberapa kali kekayaan laut kita, malah sempat dinikmati bangsa lain dengan cara menyakitkan. Bentangan lahan pertanian yang luar biasa subur, secara sadar telah kita rusak sendiri sehingga bangsa Indonesia yang awalnya dikenal sebagai berswasembada pangan, dalam beberapa tahun terakhir harus menunggu musim panen negara tetangga agar rakyat kita bisa tetap makan.

Begitu terlenanya kita sebagai bangsa religius, sampai kita lupa telah membuat altar pembantaian bagi saudara kita sendiri atas nama agama tertentu. Sungguh! Betapa tak jelasnya identitas kita sebagai sebuah entitas bangsa. Maka, dalam sebuah konteks tertentu, bisa jadi benar kalau Kiai Hasyim bilang; kita termasuk bangsa yang "bukan-bukan." Bahari bukan, agraris bukan, religius bukan, gemar menolong bukan, serta bukan-bukan lainnya. Bahkan sistem pemerintahannya pun sering kali pula bercampur aduk antara presidensial dan parlementer. Duh!

**Pelajaran Penting**

Bagaimana menerjemahkan

secara terbalik gambaran getir ini? Semuanya berpulang kepada seberapa besar tingkat kesadaran kita atas karunia kehidupan? Kalau kita tetap merasa sebagai sebuah bangsa yang memiliki tanggung jawab yang sama atas kelangsungan perikehidupan, maka sudah saatnya kita menatap tajam ke ke dalaman nurani kita. Seberapa seriuskah komitmen yang kita miliki untuk membantu menata masa depan anak



**Arif S Siregar**

anak bangsa? Seperti sebuah rantai kehidupan, apa yang kita persiapkan hari ini, tentu akan tersambung dengan gelang rantai berikutnya. Itulah makna sebuah rantai. Kecuali kalau kita memang tengah secara sadar berada dalam sebuah proses menghancurkan rantai kehidupan.

Kalau ini yang terjadi, alangkah nistanya kita sebagai sebuah bangsa. Memang tidaklah mungkin kita menyandang semua gelar-gelar membanggakan itu dalam kurun waktu bersamaan. Bisa saja dalam kurun waktu tertentu, kita sukses melakukan swasembada pangan, tetapi jangan berarti setelah itu kita justru kepayahan dalam persoalan

yang sama. Boleh juga sekali waktu kita unggul dalam hal eksplorasi kekayaan laut, meski tak berarti setelah itu kita meninggalkan laut karena macam-macam rayuan. Boleh kita disebut sebagai negara dengan demokrasi terbesar, tetapi setelah itu justru saling menelikung di ranah konstitusi kenegaraan.

Tentu tak ada yang suka disebut sebagai bangsa yang bukan-bukan apalagi bangsa berkelamin ganda. Satir yang disampaikan Kiai Hasyim, "mari kita tangkap sebagai sebuah lecutan agar segera bangkit menunjukkan jati diri yang sebenarnya." Lecutan itu akan terasa bermakna bila setiap kita menyadari fungsi kehadiran kita di tengah-tengah pergumulan semua anak bangsa. Bersedia mengambil peran semampu kita bisa, asal peran ini kita lakukan dengan kesadaran penuh.

Sadarilah! Semua bangsa di dunia, sedang menyaksikan kita yang tengah berupaya keras untuk bisa bangkit, setelah terpuruk sekian tahun karena kealpaan kita sendiri. Tak baik terpesorok ke lubang yang sama karena persoalan yang sama pula. Cukuplah sekali saja kita merasa bahwa sejarah tidak berpihak kepada kita karena ketidakmampuan kita sendiri dalam mengelola kekayaan yang terhampar di depan mata. Sejarah tak pernah memberikan kesempatan berulang-ulang bagi semua bangsa. Tinggal bagaimana kita memahami siapa diri kita sebenarnya.

Tak perlulah kita berbuat sebanyak yang kita angankan, tetapi cukuplah sesuai kemampuan yang ada. Bekerja berdasarkan angan-angan belaka hanya akan membuat kita semakin terpelanting jauh jika tak mampu memenuhi apa yang kita angankan. Kita hidup di dunia nyata dengan segala kompleksitas yang meny-

ertainya sehingga kita perlu membuat peta sebagai pelita perjalanan kita. Dengan peta inilah, bangsa akan menyusun langkah-langkah pastinya menuju pulau harapan. Perjelaslah semua garis, titik, tanda, isyarat yang kita butuhkan, agar yang kita pegang bukan peta buta yang menyesatkan.

Sejak sekarang, jangan ada lagi sikap saling menyalahkan karena kesalahan yang terjadi pada orang lain tak pelak adalah kesalahan kita sendiri. Kalau kita terus berikhtiar menjadi yang terbaik, maka lingkungan kita akan menjelma seperti yang kita inginkan. Asal jangan setiap saat kita berusaha mengidealisasi orang lain, karena itu justru akan semakin memperburuk keadaan. Selama ini, khususnya setelah mulai meredupnya gemuruh orde reformasi, kita seperti kembali ke dunia gelap gulita karena ketiadaan kohesivitas dalam memperbaiki keadaan.

Sedari sekarang, mari kita simak baik-baik sentilan soal bangsa "bukan-bukan" dan kita jadikan lecutan bagi kebangkitan bangsa kita menuju kehidupan yang lebih baik. Jalan terpendek yang paling mungkin kita lakukan adalah dengan menyamakan titik pijak, hendak dibawa ke manakah negara ini? Jangan ada lagi pertikaian yang menguras energi besar-besaran hanya untuk kepentingan sesaat apalagi hanya untuk sekelompok orang. Kalau kita berkeyakinan bahwa kehidupan harus berlanjut, maka pilihannya cuma satu; pertahankan kehidupan ini tetap agar kehidupan setelah ini juga memberi kehidupan yang menyenangkan untuk semua. ☺

*Ketua Asosiasi  
Pertambangan Indonesia (IMA)  
dan Ketua Asosiasi  
Pertambangan ASEAN.*